

MENGASAH INDRA KEENAM PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Luluk Muashomah
Institut Agama Islam Ngawi
luluk@iaingawi.ac.id

Abstrak: Semua indra manusia memiliki fungsi dan kegunaan masing masing, namun pada dasarnya semua indra saling terkait dan saling mendukung. Indra ke enam diketahui sebagai alat untuk merasakan sesuatu secara naluri atau intuisi, indra ini dalam menjalankan fungsinya dapat di bantu bahkan saling ada ketergantungan dengan indra lain. Naluri dan intuisi dapat bankit karena menerima sinyal dari telinga yang mendengar suara tertentu karena setiap suara memiliki frekuensi tertentu, sebagaimana diketahui bahwa Setiap suara memiliki frekuensi dan panjang gelombang tertentu. seperti bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan tartil yang baik dan sesuai dengan tajwid memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang dapat berdampak positif bagi otak dan mengembalikan keseimbangan tubuh. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep Al-Ghazali menajamkan indra keenam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam hal ini mendeskripsikan fenomenologi indrawi melalui perspektif para ahli untuk menganalisa perilaku secara menyeluruh dalam melaksanakan pembiasaan secara konsisten. Dari penelitian ini diperoleh data bahwa indra keenam terbentuk atas konsolidasi beberapa indra serta dapat diasah kepekaanya. Indra keenam pada anak dapat membantu anak untuk mencapai prestasi, pada saat yang sama anak-anak tidak hanya akan tumbuh dengan cerdas, tetapi juga mampu menjadi manusia yang jenius dengan mengasah idera keenam dengan melatih melalui pengendalian diri yang baik

Kata Kunci : Indra keenam, Anak, Pandangan Al-Ghazali

Abstract: All human senses have their respective functions and uses, but basically all senses are interrelated and support each other. The sixth sense is known as a tool for feeling something instinctively or intuitively, this sense in carrying out its functions can be assisted and even interdependent with other senses. Instincts and intuition can arise because they receive signals from ears that hear certain sounds because each sound has a certain frequency, as it is known that Each sound has a specific frequency and wavelength. like recitation of the Qur'an that is read with good tartil and in accordance with tajwid has a frequency and wavelength that can have a positive impact on the brain and restore balance to the body. This article aims to explain how Al-Ghazali's concept sharpens the sixth sense. From this study, data was obtained that the sixth sense is formed by the consolidation of several senses and its sensitivity can be honed. Sixth sense in children can help children to achieve achievements, at the same time children will not only grow intelligently, but also be able to become human geniuses by sharpening their sixth sense by training through good self-control.

Keywords: The sixth sense, Children, Al Ghazali prespective

Received ; 2 Maret 2023; Accepted ;29 Maret 2023.; Published ; 30 Maret 2023



Al-Mabsut
Jurnal Studi Islam dan Sosial
Vol. 17, No. 1 Maret 2023
DOI: 10.56997/almabsut.v16i2.686

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Pada umumnya, semua manusia memiliki lima indra dalam kehidupan, namun dalam fakta sosial ada beberapa fenomena ganjil tentang keberadaan diri manusia, bahkan para ilmuwan menemukan kenyataan bahwa ada satu indra lagi yang dimiliki oleh setiap manusia di bumi ini sebagai wujud keajaiban dari keberadaan indra keenam dalam diri manusia. Menurut Mustafa Amin, al-Ghazali memungkiri adanya sifat-sifat turunan. Pendapat demikian umum di kalangan pendidik zaman dahulu dan faham demikian tidak dibenarkan lagi dalam pendidikan modern.²⁰¹ Telah dipahami dan disepakati bahwa Islam merupakan komponen yang penting dalam membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini merupakan prestasi luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi letak geografis, di mana jarak Indonesia dengan negara asal Islam, jazirah Arab cukup jauh. Apalagi bila dilihat sejak dimulainya proses pendidikan Islam itu sendiri di kepulauan Nusantara ini, belum terdapat suatu metode atau organisasi pendidikan yang dianggap cukup mapan dan efektif untuk memperkuat Islam kepada masyarakat luas.

Dari segi sejarahnya, pendidikan Islam sudah dikenal sejak kedatangan Islam ke Indonesia. Pendidikan memakai sistem *sorogan* atau perorangan dan berlangsung secara sangat sederhana serta tidak mengenal strata atau tingkatan seperti pada pendidikan langgar dan pesantren, dan kemudian berkembang dengan sistem kelas seperti pada pendidikan madrasah²⁰².

Setiap makhluk hidup di dunia ini mempunyai kebutuhan dan keinginan yang beraneka ragam, namun yang paling utama adalah kebutuhan hidup. Sebagai makhluk yang berakal dan lebih sempurna diantara makhluk yang lainnya, maka untuk memenuhi kebutuhannya manusia melaksanakan suatu aktivitas-aktivitas, salah satu aktivitas tersebut adalah bekerja. Bekerja berarti melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan sebuah karya yang berguna atau dapat dinikmati oleh manusia²⁰³.

Pendidikan dianggap sebagai sektor jasa, bukan proses produksi. Jadi, pemasar jasa pendidikan perlu menentukan jasa pendidikan dan standar jasa pendidikan. Analisis itu perlu dilaksanakan bersama-sama dengan seluruh kelompok pelanggan jasa pendidikan yang meliputi, aktivitas, diskusi, dengan pemerintah, oratua siswa, dan pihak terkait lainnya²⁰⁴.

Perjalanan terpenting ketika depresi, selalu tahu bahwa ada jalan keluar dari depresinya. Sehingga dapat menemukan yang terburuk dan dapat mencari yang terbaik. Di sana mulai terlihat sisi lucu dari cara memandang dunia ketika merasa bingung, serta mulai melihat kegembiraan di mana sebelumnya hanya dapat melihat

²⁰¹ Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), Hlm. 93.

²⁰² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Ulasan Sejarah, Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999). Hlm. 1,

²⁰³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, KONSEP, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 263.

²⁰⁴ David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 180.

kesedihan²⁰⁵.Sehubungan dengan kemajuan zaman, menurut Sumarno, dewasa ini muncul kesadaran yang luar biasa dari kalangan masyarakat, apalagi kalangan pemerintah, akan kondisi masyarakat dan bangsa yang amat memprihatinkan. Fungsi negara dalam melindungi dan mensejahterakan rakyat nyaris gagal. Bangsa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang religius, bangsa yang beradab, bangsa yang ramah, senang bekerja sama, gotong royong dalam mencapai tujuan, semua itu nyaris hilang.

Bagi Al Ghazali Tujuan Pendidikan yang terpenting adalah Takarrub kepada Allah, Sehingga dalam Ihya melahirkan tanggapan yang berbeda dari ahli-ahli didik Islam tentang hakekat kejadian manusia dimana manusia bersih putih. Satu hal yang patut ditekankan adalah jika pusat alam semesta ada pada diri manusia, maka upaya mengasah indra keenam, harus dimulai dari diri sendiri. Unsur yang paling utama dalam mengasah indra keenam adalah “pengendalian diri”. Upaya ini bisa dilakukan dengan upaya meditasi dan beberapa bentuk ibadah lainnya, seperti semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.dengan beberapa langkah sebagai berikut : pertama, duduk di tempat yang hening, diatas karpet atau tempat tidur, kemudian pejamkan mata dan pastikan tubuh dalam keadaan rilek. Kedua, perhatikan keberadaan diri, visualisasikan daerah dada, perut dan pusar, lalu visualisasikan wajah pada daerah tersebut. Ketiga, lakukan doa permohonan ampun atas semua dosa pada Tuhan²⁰⁶.

Sejenak bisa direnungkan bahwa upaya dari mengasah indra keenam pada anak, terutama dalam konteks menunjang prestasi akademiknya, bahwa manfaat indra keenam sangat berguna dalam, namun sebisa mungkin hadirkan alasan yang keluar dari diri sendiri, kemudian, tanam alasan tersebut hingga bermetamorfosis menjadi sebuah keyakinan, sebab mengasah indra keenam harus diawali dengan keyakinan penuh, tidak ada lagi keraguan dan kebimbangan. pendidikan emansipatoris jangan memproduksi praktik yang sangat umum di sekolah-sekolah tradisional. Berbeda dengannya, model pendidikan Freirean untuk pembebasan menganggap bahwa pengetahuan anak didik juga sah sekaligus menghargai dan melakukan historisasi terhadapnya, namun tidak berhenti samapai di sini²⁰⁷.

Peranan Motivasi Kerja Terhadap Efektivitas kerja adalah bila terdorong untuk melakukan sesuatu yang menjadi faktor pendorong pada dasarnya cukup kuat serta mungkin juga tidak mendapat saingan dari sebab lain yang berlawanan. Demikian sebaliknya orang yang tiada merasa terdorong oleh faktor yang kuat, maka ia akan meninggalkan atau sekurang-kurangnya tidak bergairah melakukan pekerjaan itu. Faktor yang menjadi pendorong umum dinamakan faktor motivasi. Secara etimologi

²⁰⁵ Jeran Robb dan Hillary Letts, *Creating Motivated Kids*, Tjm Asnawi, *Menciptakan Motivasi Pada Anak-Anak*, Yogyakarta: Torrent Books, 2004), Hlm. 167.

²⁰⁶ Abu Hamid al Ghazali, *Ihya Ulum ad Diin* (Kairo: Maktabah al Usmaniyyah, 1993), Jilid IV.

²⁰⁷ Joy A Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), Hlm. 237.

kata motivasi berasal dari istilah “motivation” berarti dorongan baik dari dalam maupun dari luar, sehingga membuat seseorang melakukan suatu kegiatan.

Terkait dengan hilangnya potensi indra keenam dalam diri manusia, terlebih dahulu harus dipahami lebih mendalam akan hakekat indra keenam itu sendiri. Sebenarnya jikalau indra kelima jika diolah semaksimal mungkin, sejatinya akan mengarah pada pengasahan indra keenam. Oleh karenanya, penulis mencoba melihat pencapaian dalam mengasah indra keenam pada anak dalam pandangan Al Ghazali.

MASALAH

Masalah dalam artikel ini dapat dirumuskan di antaranya: *Pertama*, bagaimana konsolidasi indrawi dalam membentuk kepekaan?. *Kedua*, bagaimana langkah menstimulasi kemampuan alam bawah sadar pada indra keenam?. *Ketiga*, bagaimana factor dan yang penting dalam mengasah indra keenam anak?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam hal ini mendeskripsikan fenomenologi indrawi melalui perspektif para ahli untuk menganalisa perilaku secara menyeluruh dalam melaksanakan pembiasaan secara konsisten. Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka penelitian ini akan mencoba untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan menganalisa sebuah permasalahan sehingga menghasilkan kesimpulan informative yang berkualitas hal ini dipandang lebih berkualitas daripada sekedar pernyataan kuantitas ataupun frekuensi dalam bentuk angka.²⁰⁸

PEMBAHASAN

Konsolidasi Panca Indra

Panca indra merupakan modal awal dalam diri manusia, seperti misalnya *pertama*, lidah menginformasikan kepada otak berupa sinyal rasa, seperti manis, asam, asin, pedas, dan kelu. *Kedua*, kulit sebagai pendeteksi sentuhan dan suhu. *Ketiga* mata dapat digunakan sebagai alat optik manusia untuk menangkap pantulan cahaya dari suatu benda maupun sinyal yang ada di sekitar manusia. *Keempat*, hidung menangkap aroma atau bau, selain fungsi dasar hidung sebagai pernapasan. *Kelima*, telinga, menangkap getaran dengan aneka frekuensi, berupa bunyi, bahasa, serta intonasinya, panca indra tersebut merupakan modal awal dalam diri manusia, yang tentunya dimiliki oleh setiap manusia tanpa adanya batasan usia. Jika demikian maka pada akhirnya akan membentuk indra keenam yang lebih bersifat immaterial, yaitu kemampuan di luar batas normal manusia lainnya.

Dalam surat-surat cinta Al Ghazali dituliskan bahwa upaya mengasah kemampuan indra keenam adalah upaya melatih diri untuk senantiasa mengolah nafas keilahian

²⁰⁸ Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta : Sebelas Maret University 2002)

dalam diri. Dalam pandangan agama, masing masing manusia dianugerahi pancaindra oleh Tuhan, di mana hal itu menjadi alat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

Selain itu, manusia juga dilengkapi dengan indra keenam yang memiliki ketersambungan langsung dengan hati. Upaya mengenali beberapa unsur pencapaian dalam mengasah indra keenam anak demi menunjang prestasi akademik anak, sudah sepatutnya diawali oleh orang tua anak. Tujuannya adalah agar orang tua bisa memberikan tuntunan langsung kepada anak. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa, ada beberapa hal yang memiliki ketersambungann erat dengan upaya semacam dan rentan pada hal negatif. Jika tidak mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua dan guru spiritual, pada tahapan tertentu, anak terguncang saat mengalami pengalaman-pengalaman ESP (*Extra Sensory Perception*) atau indra keenam yang berada di luar batas kemampuan rasionalnya

Terlebih, upaya semacam ini merupakan bagian dari upaya untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga secara tidak langsung semakin mengakrabi sisi-sisi halus keberadaan diri sendiri, yang tidak hanya pada wilayah jasad, melainkan juga mengarah pada hati, jiwa dan roh. Tentunya, semua itu hanya akan mampu tercapai dengan bermodalkan ketajaman hati, pengkosongan diri, pengendalian nafsu, dan upaya mematikan beberapa peran pancaindra.

Stimulasi Kemampuan Alam Bawah Sadar

Dalam upaya mengosongkan diri dan menstimulasi kemampuan alam bawah sadar di mana indra keenam berada, diperlukan media meditasi. Dalam bahasa latin, meditasi di sini memiliki pendalaman makna kata *meditation*, yang berarti merenungkan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meditasi diartikan sebagai pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu (tujuan). Sederhananya, meditasi adalah berupaya untuk memusatkan pikiran dan perasaan guna mencapai sesuatu. Hanya saja bagi masyarakat tradisional, kata meditasi ini lebih akrab dikenal dengan nama *semedi* yang diserap dari bahasa Sansekerta, yaitu *samadhi* (*dhyana* atau *pranayana*).

Untuk kalangan muslim, shalat dapat dimaknai sebagai bagian dari meditasi. Dalam agama Islam, shalat khusus adalah puncak dari segala meditasi yang ada. Namun, sebelum memaknai esensi khusus, patut ditegaskan bahwa meditasi berbeda dengan konsentrasi. Konsentrasi adalah upaya memahami serta menguasai medan pikiran dan perasaan, sehingga ketika merespons suatu kejadian atau peristiwa tidak kacau.

Sementara, meditasi adalah upaya melatih pikiran untuk senantiasa berada dalam keadaan tenang, di mana upaya tersebut lebih mengarah pada dimensi rohaniah dari masing-masing individu manusia yang melakoninya. Upaya semacam ini sangat berguna dalam upaya mengasuh kemampuan indra keenam pada anak. Tidak hanya itu, meditasi juga berguna untuk memberikan stimulasi bagi keberadaan otak kanan dan otak tengah. Keberadaan kedua otak ini akan mengalirkan energi positif bagi keberadaan otak kiri, di

mana pada saat bersamaan, kecerdasan atau tingkat pemahaman intelektual pada diri anak akan mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Unsur-Unsur dalam Mengasah Bawah Sadar

Berikut empat unsur pencapaian dalam mengasah indra keenam pada anak menurut Al Ghazali dalam surat surat cinta yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka Bandung adalah sebagai berikut :

a. Memiliki Harapan

Harapan akan selalu berguna dalam kehidupan ini. Dalam hidup ini sering orang mengungkapkan kalimat “selalu ada harapan”. Kalimat tersebut bukanlah kalimat klise meskipun sudah hampir ribuan kali diucapkan dan didengar banyak orang, termasuk diri kita. Kalimat semacam itu merupakan salah satu bentuk pengejawantahan bahwa selama kehidupan ini masih berputar pada porosnya, harapan tidak pernah sirna.

Dalam konteks upaya mengasah kemampuan indra keenam pada anak, harapan memiliki peran sangat vital. Harapan adalah bagian dari pintu pertama untuk menuju pintu berikutnya. Ketika harapan ini tidak bisa tumbuh dengan optimal, niscaya pada tahap berikutnya akan mengalami berbagai kesulitan. Harapan pada dasarnya mengalirkan berbagai macam energi keseluruh unsur tubuh manusia agar senantiasa tegar melakukan beberapa hal. Harapan dapat membentuk optimisme yang tinggi dalam kehidupan ini. Meski banyak orang mengasumsikan sesuatu itu mustahil untuk dicapai, namun jika disitu masih ada harapan, maka sesuatu itu bisa berubah menjadi mungkin.

b. Menciptakan Impian Yang Tervisualisasikan

Dalam menumbuhkan kemampuan indra keenam anak, proses visualisasi juga merupakan salah satu unsur penting yang harus dilakukan. Proses visualisasi semacam ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk pemusatan pada impian yang tertanam dalam alam bawah sadar. Upayakan impian tersebut semakin kuat mengalir bersama dengan aliran nafas dalam sebuah meditasi. Visualisasi dalam konteks ini juga bisa berarti upaya dalam pengendalian beberapa fungsi pancaindra.

Visualisasi bagian dari langkah berikutnya, setelah terciptanya harapan dalam diri. Visualisasi akan semakin memfokuskan harapan. Sebagai contoh, seorang siswa sedang mengerjakan perhitungan soal tertentu secara tertulis dengan menggunakan metode horisontal. Perhitungan tersebut harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang benar, kemudian soal-soal yang diberikan harus diingat oleh siswa. Bila perhitungan secara tertulis ini telah dilakukan secara sempurna, maka pada saat itu siswa telah bersiap-siap untuk melakukan visualisasi.

Proses visualisasi dengan indra keenam jauh lebih dahsyat hasilnya, karena sudah meretas batas ruang, waktu, dan kemampuan pancaindra. Terkait dengan proses melakukan visualisasi dengan baik dan benar, hal ini dapat dilakukan visualisasi dengan menggunakan media meditasi, seperti pilih lingkungan yang

tenang dan nyaman untuk duduk. Setelah itu, duduk dengan posisi punggung tegak, sebisa mungkin tubuh masih dalam posisi dan keadaan rileks. Berikutnya lemaskan semua otot dan pastikan tubuh masih dalam keadaan rileks. Hal ini ditujukan agar bisa mendapatkan hasil positif dalam proses visualisasi. Setelah itu, baru mulai menutup kedua belah mata, sembari menghirup napas perlahan-lahan. Rasakan aliran darah dan napas hingga terasa merasuk ke dalam batin. Upayakan diri dalam keadaan hening. Kemudian mulailah memasukkan impian dalam proses visualisasi. Upayakan semua itu hingga mencapai titik sempurna. Selain itu, upayakan untuk senantiasa menguasai visualisasi tersebut.

Upaya semacam ini adalah sarana untuk membuat visualisasi dalam diri agar lebih terarah dan berguna. Visualisasi tanpa arah akan cenderung memberikan efek tidak baik pada perkembangan anak. Sementara, visualisasi terarah yang dibuka dengan harapan serta menggunakan media meditasi, akan membewrikan efek positif pada kerja otak kanan dan kiri. Di sisi lain hal ini juga sangat berguna dalam upaya meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan kecerdasan anak.

c. Mentransformasikan Impian Pada Pikiran Agung (Komitmen)

Pikiran agung atau komitmen dalam suatu sifat kedisiplinan, kemampuan keras, atau keinginan yang kuat guna mencapai tujuan dengan dibarengi sebuah upaya yang sungguh-sungguh. Pikiran agung adalah bagian dari muara utama sebelum pada tahap pengendalian dalam upaya mengasah kemampuan indra keenam anak. Upaya semacam ini adalah tindak lanjut dari beberapa tindak lanjut dari beberapa bentuk pemusatan pikiran pada tahap sebelumnya, atau sederhananya pada tahapan ini sudah memasuki wilayah maretas semua bentuk ketergantungan.

Meretas segala bentuk ketergantungan bukan lantas meninggalkan urusan duniawi seutuhnya. Namun, mematikan beberapa bentuk fungsi pancaindra untuk memberikan semacam sugesti pada alam dibawah sadar. Pemusatan yang dilakukan pada tahap sebelumnya akan menuai titik sempurna ketika sudah memasuki tahap ini. Proses transpormasi impian pada pikiran agung merupakan pola penajaman intuisi anak. Sementara, dalam proses pelaksanaanya, ada kesinambungan dengan unsur sebelumnya, yaitu adanya harapan dan impian yang tervisualisasikan dengan sarana meditasi.

d. Pengendalian

Dari beberapa unsur dalam upaya mengaktifkan kemampuan indra keenam, unsur yang paling utama adalah pengendalian diri. Dalam hal ini, pengendalian diri lebih pada upaya mengendalikan kemampuan indra keenam pada diri anak. Apabila anak sudah semakin sering mengalami pengalaman gaib dalam kehidupannya, maka selaku orang tua harus berupaya untuk melatihnya pada proses pengendalian. Upaya pengendalian semacam ini bisa dilakukan dengan upaya meditasi dan beberapa bentuk lainnya, seperti semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Pembiasaan sebagaimana di temukan oleh Bourdu adalah sebuah tatalaksana pembiasaan diri dalam melakukan sesuatu menuju satu titik yang dikenal dengan pengendalian diri.

Unsur-unsur penting dalam mengasah indra keenam pada diri anak menjadi jelas bahwa pemahaman khalayak umum mencurigai bahwa indra keenam adalah b mistik atau ramalan melainkan “pengendalian diri”.

PENUTUP

Induk dari semua unsur pencapaian mengasah kemampuan indra keenam itu ada pada diri sendiri. Unsur yang paling utama dalam mengasah indra keenam adalah “pengendalian diri”. Upaya ini bisa dilakukan dengan upaya meditasi dan beberapa bentuk ibadah lainnya, seperti semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.dengan beberapa langkah sebagai berikut : pertama, duduk di tempat yang hening, diatas karpet atau tempat tidur, kemudian pejamkan mata dan pastikan tubuh dalam keadaan rilek. Kedua, perhatikan keberadaan diri, visualisasikan daerah dada, perut dan pusing, lalu visualisasikan wajah pada daerah tersebut. Ketiga, lakukan doa permohonan ampun atas semua dosa pada Tuhan.

Mengasah indra keenam juga bagian dari upaya untuk mengasah pengetahuan spiritual dan keagamaan anak sejak dini. Keberadaan indra keernam tidak bisa lepas dari kedalaman pemahaman keberagaman dan spiritualitas seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah IDI dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. 1, 2006.
- Abu Hamid al Ghazali, *Ihya Ulum ad Diin*, Kairo: Maktabah al Usmaniyyah, 1993.
- Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakart: Akbar Media 2008
- Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*.2006.
- Asnawi, Tj, Jean Robb dan Hillary Letts, *Menciptakan Motivasi Pada Anak-Anak*, Yogyakarta: Torrent Books, 2004.
- Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta, Al Amin Press, 1997.
- David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hasdan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta PT Al Husna Dzikra, 1995.
- Paulo Preire, *Pendidikan Kaum Tretindas*, Jakarta: LP3ES
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta, Teras, 2009.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University, 2002.
- Zen F. Hawka, *Misteri Indra Keenam pada Anak*, Yogyakarta :Laksana, 2012